

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2020 hingga 2024, sehingga di peroleh populasi sebanyak 126 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang dipilih penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria tertentu. Metode analisis dari penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan spss versi 26 sebagai alat pengujian data penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan yang telah di audit yang diperoleh melalui website resmi perusahaan terkait dan website resmi Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini adalah kriteria sampel:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI secara konsisten selama seluruh periode 2020-2024.
2. Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (annual report) secara lengkap sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan selama periode 2020-2024.

3. Perusahaan pertambangan yang tidak mengalami kerugian (rugi bersih) selama periode 2020-2024.

Kriteria pertama yang diterapkan adalah perusahaan harus terdaftar di BEI secara konsisten selama seluruh periode 2020–2024 tanpa mengalami delisting maupun suspensi perdagangan. Kriteria ini diterapkan untuk memastikan ketersediaan data yang berkesinambungan dan menghindari bias yang mungkin timbul akibat ketidaklengkapan rentang waktu observasi. Kriteria kedua mensyaratkan bahwa perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara lengkap sesuai dengan seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian selama periode 2020–2024. Kelengkapan data ini mencakup informasi mengenai laba bersih, total aset, beban pajak, arus kas operasional, komposisi dewan komisaris, struktur kepemilikan institusional, serta nama kantor akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan. Kriteria ketiga menetapkan bahwa perusahaan tidak mengalami kerugian bersih (*net loss*) selama periode pengamatan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian memiliki karakteristik pelaporan keuangan yang berbeda secara fundamental, khususnya dalam hal pengakuan beban pajak dan perhitungan proksi penghindaran pajak DDBTD, sehingga dikhawatirkan dapat mendistorsi hasil model. Tahapan seleksi sampel perusahaan dijelaskan secara rinci pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4. 1 Seleksi Sampel Perusahaan

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI secara konsisten selama seluruh periode 2020-2024	126
2.	Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan (<i>annual report</i>) secara lengkap sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan selama periode 2020-2024.	(48)
3.	Perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian (rugi bersih) selama periode 2020-2024.	(55)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	23
	Rentan tahun penelitian 2020-2024	5
	Jumlah data penelitian	115

Sumber : Data yang diolah dengan Microsoft Excel, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1 jumlah perusahaan yang didapat setelah melakukan seleksi terhadap kriteria sampel yang peneliti pilih adalah 23 perusahaan dengan rentang waktu 5 tahun, sehingga jumlah data yang diperoleh adalah 115 data (23 perusahaan x 5 tahun).

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis ini memberikan informasi mengenai Gambaran nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi pada setiap variabel. Berikut ini adalah analisis deskriptif statistic dari variabel Persistensi Laba (EARNt+1), Penghindaran Pajak (DDBTD), Kepemilikan Insitusional (INST), Ukuran Perusahaan (SIZE), Leverage (LEV), Pertumbuhan (GROWTH), Independensi Dewan (Board), Kualitas Audit.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistensi Laba (EARNt+1)	115	100.0	.29	.1162	.06477
Penghindaran Pajak (DDBTD)	115	-.14	.14	.8818	550.28863
Kepemilikan Insitusional (INST)	115	7.49	85.00	49.9253	16.00131
Persistensi Laba Tahun Berjalan (EARNt)	115	100.00	.29	.0967	.072739
SIZE	115	27.33	32.52	29.9267	.98883
LEV	115	.12	.78	.4500	.12584
GROWTH	115	-.22	.48	.1009	.14182
Board	115	.21	.58	.4210	.07583
Audit Quality	115	.00	1.00	.6957	.46214
Valid N (listwise)	115				

Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS Statistic 26, 2026

Pada Tabel 4.2 memberikan informasi bahwa setiap variabel memiliki N sejumlah 115 (seratus lima belas), hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah data yang diteliti sejumlah 115 (seratus lima belas). Informasi lain diperoleh dari Tabel 4.2 yaitu:

1. Persistensi laba memiliki nilai minimum 100.0 yang diperoleh dari PT Dwi Guna Laksana Tbk rata variabel dependen (Y) yaitu 0,1162 dan nilai standar deviasi sebesar 647.72739.
2. Penghindaran pajak (DDBTD) memiliki nilai minimum -0,14 yang diperoleh dari PT Dwi Guna Laksana Tbk pada tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum diperoleh dari perusahaan PT Adaro Energy Indonesia Tbk pada tahun 2022 dengan nilai 0,14. Untuk rata rata variabel ini 0,8818 dan standar deviasi sebesar 550.28863.
3. Kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai minimum 7,49 yang diperoleh dari PT Golden Energy Mines Tbk pada tahun 2022 dan untuk nilai maksimum sebesar 85,00 diperoleh dari PT AKR Corporindo Tbk . Untuk rata rata variabel ini adalah 49,9253 dan standar deviasi sebesar 16,00131.
4. Persistensi laba tahun berjalan ($EARN_t$) memiliki nilai minimum sebesar 0.00. Nilai minimum tersebut terjadi karena penelitian hanya berfokus pada periode 2020–2024, sedangkan perhitungan $EARN_t$ memerlukan total aset tahun sebelumnya (2019) sebagai pembagi, sehingga terdapat data yang tidak tersedia pada awal periode penelitian. Nilai maksimum sebesar

2955.00 diperoleh PT Adaro Energy Indonesia Tbk pada tahun 2022. Sementara itu, nilai rata-rata variabel $EARN_t$ adalah sebesar 0,647 dengan standar deviasi sebesar 0,07583.

5. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai minimum 27,33 yang diperoleh dari PT Dwi Guna Laksana Tbk pada tahun 2020 dan untuk nilai maksimum sebesar 32,52 diperoleh dari PT Adaro Energy Indonesia Tbk pada tahun 2022. Untuk rata rata variabel ini adalah 29,9267 dan standar deviasi sebesar 0,98883.
6. Leverage (LEV) memiliki nilai minimum 0,12 yang diperoleh dari Internasional Nickel Indonesia Tbk pada tahun 2022 dan untuk nilai maksimum sebesar 0,78 diperoleh dari dari PT Dwi Guna Laksana Tbk pada tahun 2020. Untuk rata rata variabel ini adalah 0,4500 dan standar deviasi sebesar 0,12584.
7. Pertumbuhan (GROWTH) memiliki nilai minimum -0,22 yang diperoleh dari PT Adaro Energy Indonesia Tbk. Pada tahun 2024 dan untuk nilai maksimum sebesar 0,48 diperoleh dari Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2022. Untuk rata rata variabel ini adalah 0,1009 dan standar deviasi sebesar 0,14182.
8. Independensi Dewan (BOARD) memiliki nilai minimum 0,21 yang diperoleh dari PT Dwi Guna Laksana Tbk Pada tahun xx dan untuk nilai maksimum sebesar 0,58 diperoleh dari PT Steel Pipe Industry of Indonesia

Tbk. Untuk rata rata variabel ini adalah 0,4210 dan standar deviasi sebesar 0,07583.

9. Kualitas Audit memiliki nilai minimum 0,00 dan untuk nilai maksimum sebesar 1,00. Untuk rata rata variabel ini adalah 0,6957 dan standear deviasi sebesar 0,46214.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas *Kolmogrov-Smirnov*

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-0.069585
	Std. Deviation	0.221923
Most Extreme Differences	Absolute	0,222
	Positive	0,046
	Negative	-0,064
Test Statistic		0,064
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Sumber : Data yang diolah dengan IBM SPSS Statistic 26, 2026

Uji ini dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi, variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Berdasarkan Tabel 4.3 hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa hasil

signifikansi *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 yang berarti bahwa angka tersebut lebih dari 0,05 (tarif signifikansi) atau $0,200 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang telah dikumpulkan berdistribusi secara normal dan diambil dari populasi yang normal.

4.2.2.2 Uji Autokorelasi

Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.876 ^a	0,767	0,749	0,03245	1,885

Sumber : Data yang diolah dengan IBM SPSS Statistic 26, 2026

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pengujian autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi pada nilai residual dalam model regresi. Dengan jumlah observasi sebanyak 115 (n) dan jumlah variabel independen sebanyak 8 ($k = 8$), diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,543 dan nilai batas atas (dU) sebesar 1,826 pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan Tabel 4.4, nilai Durbin-Watson diperoleh sebesar 1,885.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin-Watson dengan nilai dU dan $(4 - d)$. Dalam penelitian ini, nilai Durbin-Watson sebesar 1,885. Pada deteksi autokorelasi positif, nilai $1,885 > 1,826$ ($d > dU$), yang berarti tidak terdapat autokorelasi positif. Sedangkan pada deteksi autokorelasi negatif, diperoleh nilai $(4 - 1,885) = 2,115 > 1,826$ ($(4 - d) > dU$), yang berarti tidak terdapat autokorelasi negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi, baik positif maupun negatif.

4.2.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi yang tinggi maupun sempurna di antara variabel-variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2021). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pendeteksian multikolinearitas dilakukan dengan mengamati nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* menunjukkan angka lebih besar dari 0,10 ($> 0,10$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00 ($< 10,00$), maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Penghindaran Pajak (DDBTD)	0,185	5,418
	Kepemilikan Institusional (INST)	0,854	1,171
	Persistensi Laba Tahun Berjalan (EARNt)	0,537	1,862
	SIZE	0,235	4,257
	LEV	0,770	1,299
	GROWTH	0,895	1,117
	Board	0,832	1,201
	Audit Quality	0,525	1,201

Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS Statistics, 2026

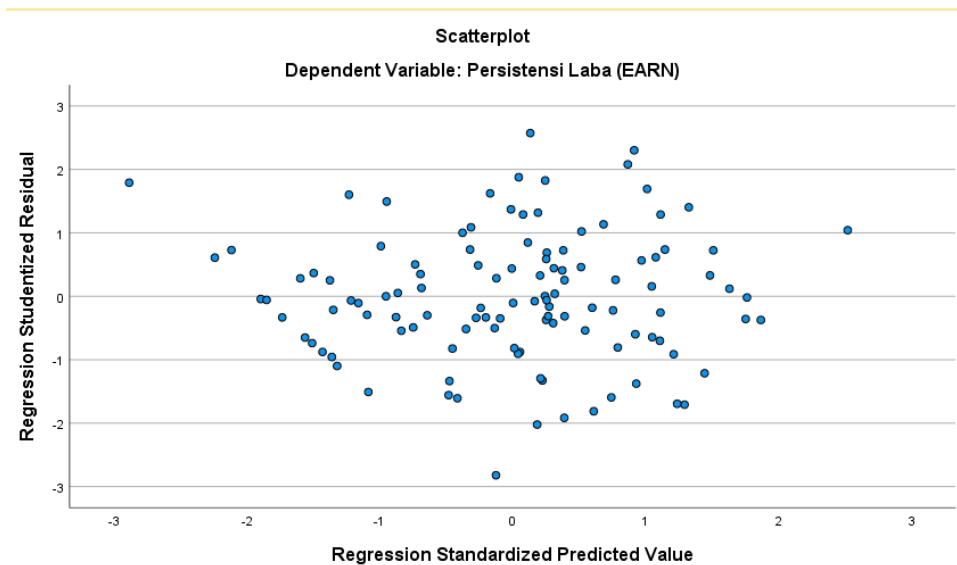
Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.5, nilai Tolerance pada masing-masing variabel menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,10 ($> 0,10$). Nilai Tolerance terendah diperoleh pada variabel Penghindaran Pajak (DDBTD) sebesar 0,185 yang masih berada di atas batas ketentuan. Sementara itu, nilai VIF pada seluruh

variabel menunjukkan angka kurang dari 10,00 ($< 10,00$), dengan nilai VIF tertinggi terdapat pada variabel Penghindaran Pajak (DDBTD) sebesar 5,418. Mengacu pada pendapat Ghozali (2021), hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2021). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastis atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati pola titik-titik pada grafik scatterplot antara nilai Regression Standardized Predicted Value (sumbu X) dan Regression Studentized Residual (sumbu Y).

Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data yang dioleh dengan IBM SPSS Statistics, 2026

Berdasarkan hasil grafik scatterplot pada output SPSS, titik-titik yang ada tidak membentuk pola tertentu seperti melebar, menyempit, atau bergelombang, melainkan menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga model regresi dapat dikatakan baik dan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

4.2.3 Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini terdapat dua model regresi yang digunakan sesuai dengan hipotesis yang diuji.

4.2.3.1 Model 1 – Pengujian H1 dan H2

Model 1 digunakan untuk menguji Hipotesis 1 mengenai pengaruh penghindaran pajak terhadap persistensi laba (H1), serta Hipotesis 2 mengenai perbedaan pengaruh tersebut antara perusahaan non-BUMN dan BUMN (H2). Model regresi yang digunakan adalah:

$$\text{EARN}_{i,t+1} = b_0 + b_1\text{DDTBD}_{i,t} + b_2\text{INST}_{i,t} + b_3\text{EARN}_{i,t} + b_4\text{SIZE}_{i,t} + b_5\text{LEVI}_{i,t} + b_6\text{GROWTH}_{i,t} + b_7\text{Board}_{i,t} + b_8\text{Audit}_{i,t} + e_{i,t} \dots\dots\dots (1)$$

Hasil estimasi Model 1 disajikan dalam Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model 1

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,273	0,184		-1,588	0,126
	Penghindaran Pajak (DDBTD)	0,443	0,131	0,368	3,373	0,001
	Kepemilikan Institusional (INST)	0,001	0,000	0,342	6,730	0,000
	Persistensi Laba Tahun Berjalan (EARNt)	-0,034	0,054	-0,040	-0,626	0,532
	SIZE	0,010	0,006	0,157	1,622	0,108
	LEV	-0,118	0,028	-0,229	-4,285	0,000
	GROWTH	0,152	0,023	0,332	6,688	0,000
	Board	0,139	0,044	0,162	3,158	0,002
	Audit Quality	0,015	0,009	0,106	1,635	0,105

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diperoleh persamaan regresi Model 1 sebagai berikut:

$$\text{EARN}_{t+1} = -0,273 + 0,443 \text{ DDBTD} + 0,001 \text{ INST} - 0,034 \text{ EARN}_t + 0,010 \text{ SIZE} - 0,118 \text{ LEV} + 0,152 \text{ GROWTH} + 0,139 \text{ Board} + 0,015 \text{ AQ} + e$$

Keterangan:

EARN_{t+1} = Persistensi Laba periode t+1; $\text{DDBTD}_{i,t}$ = Penghindaran Pajak (variabel independen); $\text{EARN}_{i,t}$ = Persistensi Laba Tahun Berjalan/laba periode t (pendekatan autoregresif; INST = Kepemilikan Institusional (moderasi); SIZE =

Ukuran Perusahaan; LEV = Leverage; GROWTH = Pertumbuhan Perusahaan; Board = Independensi Dewan Komisaris; AQ = Kualitas Auditor; e = Error term.

Dari persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta diperoleh sebesar -0,273, yang berarti apabila seluruh variabel independen, dan kontrol bernilai nol, maka persistensi laba ($EARN_{t+1}$) bernilai -0,273.
2. Nilai koefisien dari variabel penghindaran pajak (DDBTD) menunjukkan angka 0,443. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan DDBTD, maka persistensi laba akan meningkat sebesar 0,443, dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi pula potensi persistensi laba yang dihasilkan.
3. Nilai koefisien dari variabel kepemilikan institusional (INST) menunjukkan angka 0,001. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel INST, maka persistensi laba akan meningkat sebesar 0,001, dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional, semakin tinggi pula potensi persistensi laba perusahaan.
4. Nilai koefisien dari variabel persistensi laba tahun berjalan ($EARN_t$) menunjukkan angka -0,034. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan

EARN_t, maka persistensi laba periode berikutnya akan berubah sebesar $-0,034$, dengan asumsi variabel lain konstan. Variabel ini dimasukkan sebagai bagian dari pendekatan autoregresif untuk menangkap tingkat keberlanjutan laba antar periode.

5. Nilai koefisien dari variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan angka $0,010$. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan SIZE, maka persistensi laba akan meningkat sebesar $0,010$, dengan asumsi variabel lain konstan.
6. Nilai koefisien dari variabel leverage (LEV) menunjukkan angka $-0,118$. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan LEV, maka persistensi laba akan menurun sebesar $0,118$, dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin rendah potensi persistensi laba yang dihasilkan.
7. Nilai koefisien dari variabel pertumbuhan perusahaan (GROWTH) menunjukkan angka $0,152$. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan GROWTH, maka persistensi laba akan meningkat sebesar $0,152$, dengan asumsi variabel lain konstan.
8. Nilai koefisien dari variabel independensi dewan komisaris (Board) menunjukkan angka $0,139$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel Board, persistensi laba akan mengalami kenaikan sebesar $0,139$, dengan asumsi seluruh variabel lainnya dianggap tetap atau konstan.

9. Nilai koefisien dari variabel kualitas auditor (Audit Quality) menunjukkan angka 0,015. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 memiliki persistensi laba yang lebih tinggi sebesar 0,015 dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big 4, dengan asumsi variabel lain konstan.

4.2.3.2 Model 2 – Pengujian H3 (Moderasi)

Model 2 digunakan untuk menguji Hipotesis 3 mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba. Untuk menguji peran kepemilikan institusional dalam konteks hubungannya dengan variabel lain, digunakan model yang menyertakan interaksi antara variabel independen dan moderasi. Model regresi yang digunakan adalah:

$$\begin{aligned} \text{EARN}_{i,t+1} = & \text{b0} + \text{b1DDTBD}_{i,t} + \text{b2INST}_{i,t} + \text{b3}(\text{INST}_{i,t} \times \text{DDTBD}_{i,t}) + \\ & \text{b4EARN}_{i,t} + \text{b5SIZE}_{i,t} + \text{b6LEVI}_{i,t} + \text{b7GROWTH}_{i,t} + \text{b8Board}_{i,t} + \text{b9Audit}_{i,t} \\ & + \text{ei,t} \dots\dots\dots(2) \end{aligned}$$

Keterangan:

$\text{INST}_{i,t}$ = kepemilikan institusional perusahaan i pada periode t (% saham institusi / total saham beredar); b3 = koefisien utama yang menunjukkan pengaruh langsung kepemilikan institusional terhadap persistensi laba. Nilai b3 yang positif dan signifikan mengkonfirmasi bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional, semakin tinggi pula persistensi laba perusahaan, sehingga H3 didukung. Xu (2024) menegaskan bahwa peningkatan proporsi kepemilikan institusional terbukti

memperkuat value effect dari penghindaran pajak dan melemahkan risk effect-nya, sehingga secara keseluruhan berkontribusi positif terhadap persistensi laba perusahaan.

Hasil estimasi Model 2 disajikan dalam Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model 2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,258	0,189		-1,363	0,176
	Penghindaran Pajak (DDBTD)	0,312	0,219	0,260	1,429	0,156
	Kepemilikan Institusional (INST)	0,001	0,000	0,324	5,769	0,000
	XxM	0,003	0,005	0,136	0,750	0,455
	Persistensi Laba Tahun Berjalan (EARNt)	-0,036	0,054	-0,042	-0,658	0,512
	SIZE	0,009	0,006	0,144	1,466	0,146
	LEV	-0,115	0,028	-0,223	-4,126	0,000
	GROWTH	0,151	0,023	0,330	6,634	0,000
	Board	0,139	0,044	0,163	3,161	0,002
	Audit Quality	0,014	0,009	0,097	1,478	0,142

Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS Statistics 26, 2026

Tabel 4. 8 Model Summary Model 2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
2	0.876	0,768	0,748	0,03252

Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS Statistics 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.7 dan 4.8, Model 2 menghasilkan nilai R Square sebesar 0,768 dan Adjusted R Square sebesar 0,748, yang berarti bahwa seluruh variabel dalam

Model 2 mampu menjelaskan variasi persistensi laba sebesar 76,8%. Persamaan regresi Model 2 dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{EARN}_{t+1} = & -0,258 + 0,312 \text{ DDBTD} + 0,001 \text{ INST} - 0,036 \text{ EARN}_t + 0,003 \\ & (\text{INST} \times \text{DDBTD}) + 0,009 \text{ SIZE} - 0,115 \text{ LEV} + 0,151 \text{ GROWTH} + 0,139 \text{ Board} + \\ & 0,014 \text{ AQ} + e \end{aligned}$$

Dari hasil estimasi Model 2 dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar $-0,258$ menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel bernilai nol, maka persistensi laba (EARN_{t+1}) bernilai $-0,258$.
2. Variabel penghindaran pajak (DDBTD) menunjukkan koefisien positif sebesar $0,299$ dengan nilai $t = 1,378$ dan signifikansi $0,171$ ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa setelah memasukkan variabel interaksi, pengaruh langsung penghindaran pajak terhadap persistensi laba tidak signifikan secara statistik.
3. Variabel kepemilikan institusional (INST) menunjukkan koefisien positif sebesar $0,001$ dengan nilai $t = 5,770$ dan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini mengkonfirmasi bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Artinya, semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional, semakin tinggi pula persistensi laba perusahaan, sehingga H3 diterima.

4. Variabel interaksi (INST×DDBTD/XxM) menunjukkan koefisien sebesar 0,003 dengan nilai $t = 0,750$ dan signifikansi 0,455 ($p > 0,05$). Variabel interaksi tidak signifikan dalam Model 2.
5. Variabel kontrol leverage (LEV) berpengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien -0,112 ($t = -4,084$; sig. = 0,000)
6. Variabel pertumbuhan perusahaan (GROWTH) berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,148 ($t = 6,644$; sig. = 0,000).
7. Variabel independensi dewan komisaris (Board) juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,134 ($t = 3,101$; sig. = 0,002).
8. Adapun variabel SIZE dan Audit Quality tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam Model 2 ini. Temuan bahwa kepemilikan institusional (INST) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba konsisten dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa investor institusional berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif dalam mendorong pihak manajemen untuk menghasilkan laba yang lebih berkualitas tinggi dan berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan Xu (2024) yang menegaskan bahwa peningkatan proporsi kepemilikan institusional terbukti berkontribusi positif terhadap persistensi laba perusahaan.

4.2.3.3 Model 3 Pengujian H3 (Pure Moderation)

Model 3 digunakan untuk menguji Hipotesis 3 (H3) mengenai peran moderasi kepemilikan institusional (INST) terhadap hubungan antara penghindaran pajak

(DDBTD) dan persistensi laba. Berbeda dengan Model 2, dalam Model 3 INST tidak dimasukkan secara mandiri sebagai variabel independen, melainkan hanya melalui variabel interaksi ($INST \times DDBTD$), karena INST semata-mata berperan memoderasi hubungan antara DDBTD dan $EARN_{t+1}$ (pure moderation). Model regresi yang digunakan adalah:

$$\begin{aligned}
 EARN_{i,t+1} = & b_0 + b_1 DDBTD_{i,t} + b_2 EARN_{i,t} + b_3 (INST_{i,t} \times DDBTD_{i,t}) + + \\
 & b_4 SIZE_{i,t} + b_5 LEV_{i,t} + b_6 GROWTH_{i,t} + b_7 Board_{i,t} + \\
 & b_8 AuditQuality_{i,t} + e_{i,t} \dots\dots\dots(3)
 \end{aligned}$$

Keterangan: $DDBTD_{i,t}$ = penghindaran pajak; $EARN_{i,t}$ = laba periode t (autoregresif); $INST_{i,t} \times DDBTD_{i,t}$ = variabel interaksi moderasi; $SIZE_{i,t}$ = $\ln(\text{Total Aset})$; $LEV_{i,t}$ = Total Liabilitas/Total Aset; $GROWTH_{i,t}$ = perubahan pendapatan operasional; $Board_{i,t}$ = proporsi komisaris independen; $Audit\ Quality_{i,t}$ = dummy 1 jika KAP Big 4; $e_{i,t}$ = error term.

Hasil estimasi Model 3 disajikan dalam table 4.9 berikut

Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model 3

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,344	0,215		-1,597	0,113
	Penghindaran Pajak (DDBTD)	0,269	0,221	0,224	1,216	0,227
	Persistensi Laba Tahun Berjalan (EARNt)	0,028	0,060	0,033	0,455	0,650
	XxM	0,015	0,005	0,578	3,081	0,003
	SIZE	0,015	0,007	0,225	2,022	0,046
	LEV	-0,092	0,032	-0,179	-2,924	0,004
	GROWTH	0,142	0,026	0,310	5,470	0,000
	Board	0,096	0,050	0,112	1,938	0,055
	Audit Quality	0,008	0,010	0,056	0,751	0,454

Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS Statistics 26, 2026

Tabel 4. 10**Model Summary Model 3**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
2	0.833	0,694	0,671	0,03714

Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS Statistics 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.9 dan 4.10, Model 3 menghasilkan nilai R Square sebesar 0,694 dan Adjusted R Square sebesar 0,671, yang berarti bahwa seluruh variabel dalam Model 3 mampu menjelaskan variasi persistensi laba sebesar 69,4%, sedangkan sisanya sebesar 30,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Persamaan regresi Model 3 dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{EARN}_{t+1} = -0,344 + 0,269\text{DDBTD} + 0,028\text{EARN}_t + 0,015(\text{DDBTD} \times \text{INST}) + 0,015\text{SIZE} - 0,092\text{LEV} + 0,142\text{GROWTH} + 0,096\text{Board} + 0,008\text{AQ} + e$$

Dari hasil estimasi Model 3 dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar -0,344 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka persistensi laba (EARN_{t+1}) bernilai -0,344.
2. Variabel penghindaran pajak (DDBTD) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,269 dengan nilai $t = 1,216$ dan signifikansi 0,227 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
3. Variabel persistensi laba tahun berjalan (EARN_t) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,028 dengan nilai $t = 0,455$ dan signifikansi 0,650 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa laba tahun berjalan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba tahun berikutnya.
4. Variabel moderasi ($\text{DDBTD} \times \text{INST}$) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,015 dengan nilai $t = 3,081$ dan signifikansi 0,003 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan antara penghindaran pajak dan persistensi laba. Koefisien positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, maka pengaruh penghindaran pajak terhadap persistensi laba akan semakin kuat. Dengan demikian, hipotesis moderasi dalam penelitian ini dapat diterima.

5. Variabel SIZE menunjukkan koefisien positif sebesar 0,015 dengan nilai $t = 2,022$ dan signifikansi 0,046 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.
6. Variabel leverage (LEV) menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,092 dengan nilai $t = -2,924$ dan signifikansi 0,004 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.
7. Variabel pertumbuhan perusahaan (GROWTH) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,142 dengan nilai $t = 5,470$ dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.
8. Variabel independensi dewan komisaris (Board) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,096 dengan nilai $t = 1,938$ dan signifikansi 0,055 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
9. Variabel Audit Quality menunjukkan koefisien positif sebesar 0,008 dengan nilai $t = 0,751$ dan signifikansi 0,454 ($p > 0,05$). Dengan demikian, kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel moderasi kepemilikan institusional mampu memperkuat hubungan antara penghindaran pajak dan persistensi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan investor institusional dapat

meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga strategi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan cenderung lebih efisien dan tetap menjaga kualitas laba perusahaan. Temuan ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa investor institusional berperan sebagai mekanisme monitoring eksternal yang efektif dalam mengurangi perilaku oportunistik manajemen.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Determinasi (R^2)

Uji determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021). Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan kemampuan variabel independen yang semakin kuat dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.876 ^a	0,767	0,749	0,03245
2	.876 ^b	0,768	0,748	0,03252
3	.833 ^c	0,694	0,671	0,03714

Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS Statistics, 2026

Berdasarkan Tabel 4.11, Model 1 menghasilkan nilai R Square sebesar 0,767 dan Adjusted R Square sebesar 0,749. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen dan kontrol dalam Model 1 mampu menjelaskan variasi persistensi laba

sebesar 76,7%, sedangkan sisanya sebesar 23,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Model 2 menghasilkan nilai R Square sebesar 0,768 dan Adjusted R Square sebesar 0,748. Peningkatan nilai R Square yang sangat kecil dari 0,767 menjadi 0,768 setelah penambahan variabel interaksi $INST \times DDBTD$ menunjukkan bahwa variabel moderasi tersebut hanya memberikan tambahan kontribusi yang relatif kecil dalam menjelaskan variasi persistensi laba perusahaan. Sementara itu, Model 3 menghasilkan nilai R Square sebesar 0,694 dan Adjusted R Square sebesar 0,671. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, moderasi, dan variabel kontrol pada Model 3 mampu menjelaskan variasi persistensi laba sebesar 69,4%, sedangkan sisanya sebesar 30,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Dibandingkan dengan Model 1 dan Model 2, nilai koefisien determinasi pada Model 3 mengalami penurunan, yang mengindikasikan bahwa kemampuan variabel dalam Model 3 untuk menjelaskan persistensi laba lebih rendah dibandingkan kedua model sebelumnya.

4.2.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh seluruh variabel independen dan variabel kontrol secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Berikut adalah hasil dari uji simultan (Uji F).

Tabel 4. 12 Hasil Uji Simultan (UJI F) Model 1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,367	8	0,046	43,501	0.000 ^b
	Residual	0,012	106	0,001		
	Total	0,478	114			

Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS Statistics, 2026

Berdasarkan Tabel 4.12, nilai F hitung Model 1 menunjukkan angka 43,501 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari batas ketentuan 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam Model 1, yaitu penghindaran pajak (DDBTD), kepemilikan institusional (INST), ukuran perusahaan (SIZE), leverage (LEV), pertumbuhan perusahaan (GROWTH), independensi dewan komisaris (Board), dan kualitas auditor (Audit Quality) berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba (EARN_{t+1}), sehingga Model 1 dinyatakan layak digunakan.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Simultan (Uji F) Model 2

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,367	9	0,041	38,570	0.000 ^b
	Residual	0,111	105	0,001		
	Total	0,478	114			

Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS Statistics, 2026

Berdasarkan Tabel 4.13, nilai F hitung Model 2 menunjukkan angka 38,570 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam Model 2, termasuk variabel interaksi kepemilikan institusional dan penghindaran pajak

(INST×DDBTD), secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba (EARN_{t+1}), sehingga Model 2 juga dinyatakan layak digunakan.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Simultan (Uji F) Model 3

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,332	8	0,041	30,074	0.000 ^C
	Residual	0,146	106	0,001		
	Total	0,478	114			

Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS Statistics, 2026

Berdasarkan Tabel 4.14, nilai F hitung pada Model 3 menunjukkan angka sebesar 30,074 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut berada dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan seluruh variabel independen Model 3 secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba (EARN_{t+1}). Dengan demikian, Model 3 dinyatakan layak digunakan dalam penelitian karena mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara signifikan.

4.2.4.3 Uji Parsial (Uji t)

MODEL 1

Uji parsial (Uji t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2021). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai t hitung dan nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi berada di bawah ambang batas 0,05 ($\text{sig.} < 0,05$) dan nilai t hitung

berada di luar rentang tabel, maka variabel independen terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Nilai t tabel diperoleh berdasarkan $df = n - k - 1 = 115 - 7 - 1 = 107$, sehingga t tabel pada $\alpha = 5\%$ (dua arah) adalah sebesar $\pm 1,9822$. Hasil uji parsial model 1 mengacu pada table 4.6.

Pengujian H1: Berdasarkan Tabel 4.6, variabel penghindaran pajak (DDBTD) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 3,373 yang berada di luar rentang $\pm 1,9822$ ($3,373 > 1,9822$). Koefisien DDBTD bernilai positif sebesar 0,443. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, sehingga H1 diterima. Variabel persistensi laba tahun berjalan (EARNt) menunjukkan nilai $t = -0,626$ dan signifikansi 0,532 ($p > 0,05$), artinya laba tahun berjalan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba pada Model 1. Pengujian H2: Hasil uji beda independen (Tabel 4.16) menunjukkan Sig. (2-tailed) sebesar 0,918 ($p > 0,05$). Perbedaan persistensi laba antara non-BUMN dan BUMN tidak signifikan secara statistik akibat ketimpangan ukuran sampel (104 vs 10 observasi). Oleh karena itu H2 ditolak.

Model 2 – Pengujian H3 (Moderasi)

Uji parsial Model 2 dilakukan guna mengetahui pengaruh variabel terhadap persistensi laba melalui model yang menyertakan variabel interaksi (INST×DDBTD). Nilai t tabel pada $df = n - k - 1 = 115 - 8 - 1 = 106$, sehingga t tabel pada $\alpha = 5\%$ (dua

arah) adalah sebesar $\pm 1,9828$. Hasil uji parsial Model 2 mengacu pada Tabel 4.7 (Coefficients Model 2) yang telah disajikan pada Sub-bagian 4.2.3.2 di atas.

Dari hasil uji parsial Model 2 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel penghindaran pajak (DDBTD): nilai $t = 1,378$ dan signifikansi $0,171$ ($p > 0,05$). Setelah memasukkan variabel interaksi, pengaruh langsung DDBTD terhadap persistensi laba tidak lagi signifikan secara statistik. Hal ini merupakan indikasi adanya pengaruh moderasi dalam model.
2. Variabel kepemilikan institusional (INST): koefisien $0,001$, nilai $t = 5,769$ dan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). INST berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Variabel persistensi laba tahun berjalan (EARNt): koefisien $-0,036$, nilai $t = -0,658$ dan signifikansi $0,512$ ($p > 0,05$), tidak signifikan.
3. Variabel persistensi laba tahun berjalan (EARNt): koefisien $-0,036$, nilai $t = -0,658$ dan signifikansi $0,512$ ($p > 0,05$), tidak signifikan.
4. Variabel interaksi (INST \times DDBTD/XxM): koefisien $0,003$, nilai $t = 0,750$ dan signifikansi $0,455$ ($p > 0,05$). Variabel interaksi tidak signifikan dalam Model 2, artinya INST belum terbukti memoderasi hubungan DDBTD terhadap persistensi laba dalam model ini (INST berfungsi sebagai variabel independen langsung).
5. Variabel kontrol: LEV berpengaruh negatif dan signifikan (koefisien $-0,115$; $t = -4,126$; sig. = $0,000$),
6. GROWTH berpengaruh positif dan signifikan (koefisien $0,151$; $t = 6,634$; sig. = $0,000$), dan

7. Board berpengaruh positif dan signifikan (koefisien 0,139; $t = 3,161$; sig. = 0,002).

Sedangkan SIZE dan Audit Quality tidak signifikan dalam Model 2.

Model 3 – Pengujian H3 (Pure Moderation)

Uji parsial Model 3 dilakukan untuk memverifikasi peran INST sebagai pure moderator tanpa efek langsung (main effect) INST dalam model. Nilai t tabel pada $df = n - k - 1 = 115 - 8 - 1 = 106$, sehingga t tabel pada $\alpha = 5\%$ (dua arah) adalah sebesar $\pm 1,9822$. Hasil uji parsial Model 3 mengacu pada Tabel 4.9 (Coefficients Model 3) yang telah disajikan pada Sub-bagian 4.2.3.3 di atas.

Dari hasil uji parsial Model 3 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel penghindaran pajak (DDBTD): koefisien $-0,269$ (dalam tabel tercantum $0,269$ karena tanda negatif pada persamaan), nilai $t = -1,216$ dan signifikansi $0,227$ ($p > 0,05$). Pengaruh langsung DDBTD tidak signifikan dalam model pure moderation, mengindikasikan efek DDBTD terhadap persistensi laba diteruskan melalui interaksi dengan INST.
2. Variabel persistensi laba tahun berjalan (EARNt): koefisien $0,028$, nilai $t = 0,455$ dan signifikansi $0,650$ ($p > 0,05$). EARNt tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada Model 3.
3. Variabel interaksi (INST×DDBTD/XxM): koefisien positif $0,015$, nilai $t = 3,081$ dan signifikansi $0,003$ ($p < 0,05$). Signifikan membuktikan bahwa INST memoderasi hubungan DDBTD terhadap EARNt+1 secara positif. Semakin tinggi

kepemilikan institusional, semakin kuat pengaruh positif penghindaran pajak terhadap persistensi laba. H3 diterima dan H0 ditolak.

4. Variabel kontrol: SIZE berpengaruh positif dan signifikan (koefisien 0,015; $t = 2,022$; sig. = 0,046).
5. LEV berpengaruh negatif dan signifikan (koefisien $-0,092$; $t = -2,924$; sig. = 0,004).
6. GROWTH berpengaruh positif dan signifikan (koefisien 0,142; $t = 5,470$; sig. = 0,000).
7. Sedangkan Board ($t = 1,938$; sig. = 0,055) dan
8. Audit Quality ($t = 0,751$; sig. = 0,454) tidak berpengaruh signifikan dalam Model 3.

4.2.4.4 Uji Beda

Uji beda dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata persistensi laba perusahaan non-BUMN dan perusahaan BUMN pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Pengujian ini dilakukan menggunakan *independent samples t-test* dengan membandingkan nilai rata-rata persistensi laba ($EARN_{t+1}$) antara dua kelompok, yaitu kelompok non-BUMN (n) dan kelompok BUMN (y). Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 4.10 berikut.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Beda

Variabel	F	Sig. Levene	Asumsi Varians	t	df	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Persistensi Laba (EARN)	0,475	0,492	Equal Variances Assumed	0,103	112	0,918	Tidak terdapat perbedaan signifikan

Sumber: Data yang diolah dengan IBM SPSS Statistics, 2026

Berdasarkan Tabel 4.16, hasil *Group Statistics* menunjukkan bahwa kelompok non-BUMN memiliki jumlah observasi sebanyak 104 dengan nilai rata-rata persistensi laba (EARN_{t+1}) sebesar 0,1183 dan standar deviasi 0,06573. Sementara itu, kelompok BUMN hanya memiliki 10 observasi dengan nilai rata-rata persistensi laba sebesar 0,1161 dan standar deviasi 0,05539. Secara deskriptif, selisih rata-rata antara kedua kelompok sangat kecil, yaitu hanya sebesar 0,00221.

Sebelum menginterpretasikan hasil uji t, terlebih dahulu diperiksa hasil uji Levene untuk kesamaan varians (*Levene's Test for Equality of Variances*). Nilai F sebesar 0,475 dengan signifikansi 0,492 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa varians kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan, sehingga asumsi *equal variances* terpenuhi dan interpretasi mengacu pada baris *equal variances assumed*. Berdasarkan baris *equal variances assumed*, diperoleh nilai t hitung sebesar 0,103 dengan $df = 112$ dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,918. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar dari 0,05 ($0,918 > 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata persistensi laba perusahaan non-BUMN dan BUMN. Dengan demikian, Hipotesis 2 ditolak.

Hasil yang tidak signifikan ini perlu dipahami dalam konteks komposisi sampel penelitian. Dari total 23 perusahaan sampel, hanya terdapat 2 perusahaan berstatus BUMN yang menghasilkan 10 observasi selama periode 2020–2024, sedangkan 21 perusahaan non-BUMN menghasilkan 104 observasi. Ketimpangan jumlah sampel yang sangat besar antara kedua kelompok ini menyebabkan *statistical power* dari uji beda menjadi sangat rendah, sehingga perbedaan yang mungkin ada secara ekonomi tidak dapat terdeteksi secara statistik. Hair et al. (2019) menegaskan bahwa ketidakseimbangan ukuran kelompok yang ekstrem dalam *independent samples t-test* dapat menurunkan kemampuan uji dalam mendeteksi perbedaan yang sesungguhnya ada (*Type II error*). Selain itu, dalam konteks Indonesia, perusahaan BUMN dan non-BUMN sektor pertambangan pada dasarnya beroperasi di bawah kerangka regulasi perpajakan yang sama, sehingga perbedaan dampak penghindaran pajak terhadap persistensi laba antara kedua kelompok tidak termanifestasikan secara nyata dalam data. Kondisi ini berbeda dengan temuan Xu (2024) pada konteks China, di mana perbedaan antara milik negara dan non-milik negara jauh lebih mencolok karena adanya perlakuan istimewa terhadap perusahaan negara dalam hal akses pembiayaan dan pengawasan regulasi.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen penghindaran pajak (DDBTD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba (EARN+1). Hal

ini dapat dilihat dari hasil uji parsial (Uji t) di mana nilai signifikansi penghindaran pajak sebesar 0,001 ($p < 0,05$), dengan nilai t hitung sebesar 3,373 yang lebih besar dari t tabel 1,9822 ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$). Nilai koefisien regresi DDBTD adalah positif sebesar 0,443. Maka hipotesis pertama diterima, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan pertambangan, semakin tinggi pula persistensi laba yang dihasilkan.

Temuan ini mendukung pandangan *efficient contracting view* yang menyatakan bahwa penghindaran pajak yang dilakukan secara terencana mencerminkan kapabilitas manajemen dalam mengelola kewajiban perpajakan secara optimal. Penghematan pajak yang konsisten menghasilkan laba bersih yang lebih stabil dari periode ke periode, sehingga meningkatkan persistensi laba. Hasil ini sejalan dengan Xu (2024) yang menemukan pengaruh positif signifikan penghindaran pajak terhadap persistensi laba pada perusahaan di China, serta dengan Hizazi et al. (2022) yang mengkonfirmasi hubungan tersebut dalam konteks Indonesia.

4.3.2 Perbedaan Pengaruh Penghindaran Pajak pada Non-BUMN dan BUMN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata persistensi laba perusahaan non-BUMN dan perusahaan BUMN. Hal ini dapat dilihat dari hasil *independent samples t-test* (Uji Beda) pada Tabel 4.10, di mana nilai t hitung sebesar 0,103 dengan $df = 112$ dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,918. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar dari 0,05 ($0,918 > 0,05$), sehingga Hipotesis 2 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan

pengaruh penghindaran pajak terhadap persistensi laba antara perusahaan non-BUMN dan BUMN pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.

Hasil yang tidak signifikan ini perlu dipahami dalam konteks komposisi sampel penelitian. Dari total 23 perusahaan sampel, hanya terdapat 2 perusahaan berstatus BUMN yang menghasilkan 10 observasi selama periode 2020–2024, sedangkan 21 perusahaan non-BUMN menghasilkan 104 observasi. Ketimpangan jumlah sampel yang sangat besar antara kedua kelompok ini menyebabkan *statistical power* dari uji beda menjadi sangat rendah, sehingga perbedaan yang mungkin ada secara ekonomi tidak dapat terdeteksi secara statistik. Hair et al. (2019) menegaskan bahwa ketidakseimbangan ukuran kelompok yang ekstrem dalam *independent samples t-test* dapat menurunkan kemampuan uji dalam mendeteksi perbedaan yang sesungguhnya ada (*Type II error*). Selain itu, dalam konteks Indonesia, perusahaan BUMN dan non-BUMN sektor pertambangan pada dasarnya beroperasi di bawah kerangka regulasi perpajakan yang sama, sehingga perbedaan dampak penghindaran pajak terhadap persistensi laba antara kedua kelompok tidak termanifestasikan secara nyata dalam data. Kondisi ini berbeda dengan temuan Xu (2024) pada konteks China, di mana perbedaan antara SOE dan non-SOE jauh lebih mencolok karena adanya perlakuan istimewa terhadap perusahaan negara dalam hal akses pembiayaan dan pengawasan regulasi.

4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Persistensi Laba

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional (INST) terbukti memoderasi hubungan penghindaran pajak (DDBTD) dan persistensi laba

($EARN_{t+1}$). Berdasarkan hasil uji parsial Model 3, variabel interaksi ($INST \times DDBTD$) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$), dengan nilai t hitung sebesar 3,081 yang lebih besar dari t tabel 1,9822. Koefisien interaksi bernilai positif sebesar 0,015. Selain itu, dalam Model 2, $INST$ secara mandiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba ($t = 5,769$; $sig. = 0,000$; koefisien = 0,001). Maka hipotesis ketiga diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional, semakin kuat pengaruh positif penghindaran pajak terhadap persistensi laba perusahaan pertambangan.

Temuan ini konsisten dengan prediksi teori keagenan bahwa investor institusional berfungsi sebagai mekanisme monitoring yang efektif. Dengan memiliki kepentingan ekonomi yang besar dan akses terhadap informasi internal, investor institusional mampu mendorong manajemen untuk mengadopsi kebijakan pelaporan keuangan yang lebih transparan dan berkualitas tinggi, yang pada akhirnya menghasilkan laba yang lebih persisten. Dalam konteks sektor pertambangan Indonesia, investor institusional yang dominan (rata-rata 49,93% kepemilikan) memiliki kemampuan untuk mengawasi strategi manajemen termasuk kebijakan perpajakan, sehingga mendorong penggunaan perencanaan pajak yang efisien dan sah. Hasil ini sejalan dengan Xu (2024) yang menemukan peran penting kepemilikan institusional dalam memperkuat kualitas laba, serta dengan Wongsinhirun et al. (2024) yang mengkonfirmasi bahwa kepemilikan institusional secara konsisten berperan dalam memitigasi konflik keagenan terkait kebijakan pajak perusahaan.

Pada Model 2, tax avoidance berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun setelah memasukkan variabel moderasi kepemilikan institusional melalui interaksi $X \times M$ pada model 3, koefisien langsung tax avoidance menjadi tidak signifikan, sedangkan koefisien interaksi signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tax avoidance terhadap persistensi laba bersifat kondisional, yaitu bergantung pada tingkat kepemilikan institusional. Dengan kata lain, tax avoidance tidak selalu mempengaruhi persistensi laba secara uniform, tetapi efeknya menguat/melemah pada tingkat kepemilikan institusional tertentu.